

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PEREMPUAN : STUDI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN MURTADHA MUTHAHHARI

Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri, Mohammad Zakki Azani, Mohamad Ali
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kurang luasnya pengetahuan & kesadaran Masyarakat akan pentingnya Pendidikan Perempuan seringkali membuat mereka (pendidik) memperlakukan, memberikan penerapan Serupa baik untuk laki-laki maupun perempuan dalam proses pengajaran. Padahal keduanya memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Untuk itu penelitian yang akan dibahas merupakan upaya melihat lebih dalam beberapa pandangan tentang Pendidikan perempuan, pengembangan potensi perempuan serta pemaksimalan potensi perempuan sebagai penopang generasi unggul dalam peradaban Umat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran pendidikan perempuan menurut Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari, serta menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan perempuan menurut kedua tokoh tersebut. Data yang diperoleh menggunakan metode dokumenter. Kemudian analisisnya menggunakan metode deskriptif, komparatif dan analisis isi. Dari kajian ini, peneliti menyimpulkan bahwasanya, 1) Menurut Hamka Pendidikan perempuan sangatlah penting karena perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai seorang istri, Ibu, pendidik, sekaligus pengasuh. 2) Menurut Muthahhari Pendidikan perempuan sangatlah penting karena hal itu bertujuan untuk memahami perempuan akan tugas dan kewajiban sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang istri dan ibu yang kelak akan mendidik anak-anak mereka kelak. 3) keduanya memiliki kesepemahaman akan pentingnya pendidikan perempuan. Sedangkan perbedaan keduanya adalah cara memahaminya. Hamka cenderung memahaminya melalui penafsiran *al-Qur'an* dan *Al-Hadist*, sedangkan Muthahhari cenderung memahaminya dari sisi filosofis.

Kata kunci: Pendidikan Islam perempuan, Buya Hamka, Murtadha Muthahhari

Abstract

Lack of knowledge and society awareness dealing with the importance of Women's Education often makes treat, differently between men and women in the teaching process. Even though both of them have different characteristics and needs. For this reason, the research will be discusse an effort to look deeper into some thoughts of women's education, developing women's potential and maximising the potential of women as a support for the superior generation in civilization of ummah. This research is library research, while data obtained were analysed by using the documentary method. the researcher also use descriptive method, comparative method and content analysis method to analyzing data. This study found that: 1) according to Hamka the importance of women's education is because women play a very important role in life as a wife, a mother,an educator and a caregiver. 2) according to muthahhari women's education in Islam is important because it aims to make women understand about their duties and responsibilities in accordance with their nature as a wife and a mother who will educate their children later. 3) Both of them have an understanding of the importance on women education. While the different are in the way to understand the importance of women's education. Hamka tend to understand it from interpreting *Al-Qur'an* and *Al-Hadist*, while Muthahhari tend to understand it from philosophical side.

Keyword: Women's Islamic education, Buya Hamka, Murtadha Muthahhari

1. PENDAHULUAN

Tuntutan mengenai kesetaraan gender yang diusung oleh paham Feminis berhasil menghilangkan berbagai perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan. Salah satu agenda kelompok feminis adalah pengarusutamaan gender, yaitu sebuah strategi untuk mencapai kesetaraan gender melalui perencanaan dan implementasi kebijakan yang berperspektif gender di segala bidang (Khuseini, 2018, hlm. 296). Isu kesetaraan gender di Indonesia telah berkembang luas di berbagai bidang seperti politik, pekerjaan, hukum dan pendidikan. Perkembangan ini tidak terlepas dari adanya pengaruh kelompok feminis muslim di berbagai belahan dunia Islam, baik melalui wacana maupun diskusi kelompok di kalangan tokoh Islam. Karya-karya mereka tidak hanya menjadi sumber inspirasi di kalangan kelompok feminis Islam Indonesia untuk membahas secara kritis isu mengenai Gender dengan Islam di Indonesia, tetapi juga untuk memperkuat tekad dan komitmen mereka dalam memperjuangkan perempuan dari domestikasi, subordinasi, dan diskriminasi yang dianggap dapat menghambat pergerakan perempuan.

Gerakan feminis pada umumnya dilandasi oleh ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap perlakuan masyarakat terhadap perempuan, hal ini terlihat jelas terjadi di sekitar kita, baik dari segi politik, ekonomi, sosial hingga pendidikan. Masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum mengetahui tentang pendidikan perempuan, terlebih mengenai pelaksanaan proses pembelajaran, banyak guru yang menggeneralisasikan metode pendidikan untuk laki-laki atau perempuan. (Shalahuddin, 2016, hlm. 20). Padahal keduanya memiliki kebutuhan, cara belajar, dan karakteristik yang berbeda. Jika kita melihat pada masa Rasulullah dan para sahabat, peran wanita sangatlah penting, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang hadits dan hukum Islam. Rasulullah hidup bersama istri-istrinya yang setia. Peran istri-istri Nabi menjadi pilar penopang perkembangan kajian Islam, khususnya pada beberapa hal yang tidak secara langsung dijelaskan oleh Rasulullah.

Dalam Al-Qur'an dan Hadits, tidak ada larangan bagi perempuan untuk belajar. Islam mewajibkan perempuan untuk mencari ilmu seperti halnya laki-laki. Islam memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu.

Faktanya, Islam memandang laki-laki dan perempuan setara. Namun, sebagian umat Islam mengartikannya sebagai “kesetaraan dalam setiap aspek kehidupan” yang diidentikkan sebagai produk yang diyakini oleh gerakan pembebasan perempuan untuk mendukung kebebasan (Muthhari, 2012). Keyakinan tersebut bertentangan dengan Islam, karena pemahaman tersebut cenderung akan menimbulkan penyalahgunaan dalam hal kebebasan. Dalam tinjauan pendidikan Islam perempuan memiliki peran sebagai laki-laki. Keduanya memiliki tujuan, maka mereka harus aktif dan hidup bermasyarakat dengan sikap dan perilaku Islam melalui perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting bagi perempuan. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menganalisis pemikiran tokoh-tokoh muslim yang tentunya sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Studi ini diperlukan bagi umat Islam agar pemikiran tokoh-tokoh Islam lebih dikenal dan dipahami oleh umat Islam itu sendiri daripada pemahaman Barat. Peneliti bermaksud melakukan studi mengenai Pemikiran Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan nama Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari, mengenai Pendidikan perempuan.

Sebenarnya banyak tokoh yang mengkaji tema mengenai perempuan seperti Athiyah Al Abrasy, Nawal Al-Sadawi, Aminah Wadud Muhsin dan lain sebagainya. Namun, peneliti lebih memilih untuk menganalisis pandangan Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari lebih mendalam mengenai pendidikan perempuan. Buya Hamka adalah salah satu cendekiawan Indonesia yang memiliki 130 lebih karya sastra dalam berbagai disiplin ilmu dan memiliki kemampuan menafsirkan Al-Qur'an dari sudut pandang perempuan. Sedangkan Murtadha Muthahhari adalah seorang tokoh muslim yang mengenal baik karakter maupun

pemikirannya sendiri, serta menyadari pentingnya memahami Feminisme dan bagaimana menganalisis feminisme secara religius (Muthahhari, 2017).

Untuk menjelaskan pandangan Buya Hamka dan Murthada Muthahhari tentang pendidikan perempuan, peneliti memilih buku Buya Hamka *Berbicara Tentang Perempuan*, dan *Filsafat Perempuan Dalam Islam* karya Murthada Muthahhari sebagai data penelitian ini. Meskipun buku-buku tersebut tidak secara eksplisit menjelaskan tentang pendidikan bagi perempuan, namun peneliti yakin karya kedua cendekiawandapat menjadi referensi utama dan sumber data terkait pendidikan perempuan(Hamka, 2015b, hlm. 56).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: pertama, untuk mengetahui pendidikan Islam perempuan menurut Buya Hamka. Kedua, untuk mengetahui pendidikan Islam perempuan menurut Murtadha Muthahhari. Dan ketiga, persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

2. METODE

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metode penelitian, yaitu suatu karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau data kepustakaan dan dijadikan acuan dasar dalam pengumpulan data kepustakaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode studi komparatif dan analisis deskriptif dalam penelitian ini. Kedua metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan bagi perempuan menurut Pemikiran Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari. Peneliti menggunakan teknik dokumenter dalam mengumpulkan data. Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui karya tulis, seperti arsip dan beberapa buku tentang pandangan ahli, teori, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif, Metode Komparatif, dan Metode Analisis Isi (Bakker, 1994, hlm. 54).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemikiran Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari

3.1.1 Pengertian Pendidikan

Menurut Buya Hamka, terminologi Pendidikan disebut sebagai rangkaian upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk watak, dan kepribadian peserta didik. Jadi, mereka tahu apa yang baik dan buruk. Sedangkan mengajar adalah upaya mengisi intelektual siswa dengan sejumlah ilmu. Sedangkan Murtadha Muthahhari, mendefinisikan Pendidikan sebagai upaya pembangunan dalam bentuk apapun yang diarahkan pada tujuan pembangunan itu sendiri. Karena pada dasarnya pendidikan identik dengan proses pembangunan yang bertujuan untuk membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung dalam diri manusia.

Pendapat keduanya apabila ditelaah dengan rumusan teori yang telah disampaikan memiliki keterkaitan bahwa pendidikan adalah proses yang mana pendidik bertanggung jawab merawat, membimbing, mengasuh, mengontrol, mempengaruhi dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang bertujuan membasmi kebodohan, mencerdaskan dan menjadikan pribadi yang lebih baik.

3.1.2 Pendidik

Menurut Buya Hamka, seorang pendidik tidak hanya sebagai media dalam menyampaikan ilmu tetapi juga memiliki adab yang luhur sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam proses pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tugas seorang pelajar bukan hanya sekedar menanamkan ilmu di otaknya. Tapi juga mengajarkan karakter, persaudaraan, dan persatuan. Sementara itu, Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa pendidik berperan sebagai orang yang mentransformasikan ilmu kepada peserta didik guna membentuk dan mengembangkan pemikiran kreatif serta membekali mereka dengan semangat kemandirian.

Berdasarkan kajian teori yang telah dirumuskan dalam pandangan Islam pendidik harus menjadi *uswatun hasana* mempunyai sifat yang baik serta aktif. Prespektif keduanya menyentuh dua aspek primer pendidik yaitu *akhlaqul karimah* dan dalam hubungan yang baik dengan peserta didik, mendidik dan membimbing serta mampu membuat lingkungan dan budaya yang Islami di sekolah.

3.1.3 Peserta Didik

Hamka memandang peserta didik sebagai orang yang sedang melaksanakan tugas dan ikhtiar mulia. Untuk itu Hamka menyatakan bahwa sebelum peserta didik memutuskan untuk menuntut ilmu hendaknya dia membersihkan diri dari berbagai dosa, dan terus memperbaharui niatnya. Oleh karena itu, siswa harus selalu merindukan dan mencintai ilmu, percaya pada kebaikannya dan percaya manfaatnya. Sementara itu, Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa santri adalah seseorang yang harus memiliki jiwa ilmiah dalam dirinya yang tidak hanya ditunjukkan sebagai orang yang *alim* (pintar) tetapi juga orang yang selalu ingin mencari kebenaran, jauh dari kefanatikan, kebodohan, sikap sombong, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan standar kebenaran. Selain itu, seorang mahasiswa harus mampu menganalisis, menyaring dan membedakan baik buruknya suatu ilmu atau informasi yang mereka terima selama belajar.

Dari keduanya bila dipandang dengan teori yang ada menunjukkan bahwa memenuhi syarat dengan kesiapan rohani untuk berfikir dalam garis ilmu pengetahuan, akan tetapi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kewajiban keilmuan saja, hal lain yang tak kalah pentingnya yaitu melengkapi dengan bagaimana *akhlaqul karimah* peserta didik seharusnya.

3.1.4 Hak, Kedudukan, dan Peran Perempuan dalam Islam

Menurut Buya Hamka, Perempuan dalam Islam mendapatkan jaminan yang tinggi dan mulia serta terang dan nyata sama dengan pria. Entah memiliki kewajiban atau sama-sama berhak. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, laki-laki yang beriman memiliki hak yang

sama dengan perempuan yang beriman dalam Islam. bahkan ada yang menjadi relawan dan ada pula yang menjadi *Ba'dhuhum auliyaau ba'dhin*. Namun harus diingat bahwa hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan tidak berarti pekerjaan laki-laki juga diberikan kepada perempuan. Islam menjelaskan bahwa meskipun sama-sama berhak dan memiliki kewajiban pekerjaan harus dibagi. Sementara itu, murtadha menyatakan bahwa Islam menolak pandangan yang menghina hak perempuan, selain itu Islam juga tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan dalam kedudukannya di hadapan Allah SWT.

Dari keterangan yang ada dan dianalisis dengan teori yang telah dirumuskan mengungkapkan fakta bahwa hak, kedudukan dan peran perempuan dalam Islam yaitu Dalam konteks pembaruan, transformasi, dan pembebasan, Islam membawa semangat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan serta melawan praktik dehumanisasi dan sistem feodal. Pada masa itu, perempuan di masyarakat Arab tidak dihargai dan tidak diakui kedudukannya. Namun, Nabi Muhammad SAW menghadirkan persamaan posisi antara perempuan dan laki-laki.

3.1.5 Penciptaan Perempuan

Menurut Buya Hamka, manusia pada hakekatnya adalah satu, kemudian terbagi menjadi dua, satu milik laki-laki, dan lainnya menjadi perempuan, atau laki-laki dan perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua ciri tersebut adalah jantan dan betina, namun sifat spesiesnya tetap satu yaitu manusia. Pria dan wanita sama-sama manusia. Karena asalnya satu maka keduanya tetap membutuhkan yang lain. Hidup tidak lengkap jika keduanya belum bertemu. Sedangkan Murtadha Muthahhari menganggap manusia pada dasarnya diciptakan dari satu esensi, kemudian diciptakan darinya pasangannya. Oleh karena itu, menurutnya hukum maksud penciptaan merumuskan perbedaan laki-laki dan perempuan dengan ciptaan yang terkandung dalam perbedaan fungsi organ tubuh yang berbeda. Maka hukum yang berbeda bukan berarti karena setiap organ

lebih diistimewakan daripada organ lainnya. Namun karena keduanya memiliki fungsi dan tugas yang berbeda.

Kedua perspektif tersebut bila diamati dengan rumusan teori dalam penciptaan perempuan, dari tulang rusuk Nabi Adam tidak menyiratkan bahwa perempuan memiliki martabat yang lebih rendah dibandingkan dengan lelaki. Sebaliknya, hal tersebut mencerminkan hubungan yang erat dan saling melengkapi di antara keduanya. Kehidupan yang seimbang tidak dapat terwujud tanpa kehadiran keduanya.

3.1.6 Pendidikan Perempuan

Dalam menjelaskan pendidikan perempuan, Buya Hamka memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. menurutnya, kedua belah pihak berhak mendapatkan pendidikan dan memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu. Namun, ia juga menganggap bahwa materi yang diajarkan kepada laki-laki berbeda dengan perempuan. Selain itu, keduanya memiliki kebutuhan dan pola yang berbeda dalam menerima materi. Sedangkan menurut Murtadha Muthahhari pendidikan wanita dirasa sangat dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri. Mengingat Islam bukanlah agama yang dogmatis. bahkan Murtadha Muthahhari sangat menekankan penggunaan nalar yang intensif dalam setiap langkah yang diambil oleh seorang muslim dan aktual bagi para pelajar.

Dari keterangan yang ada dan dianalisis dengan teori yang telah dirumuskan pendapat keduanya memberikan ruang untuk perempuan menerima materi sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, dan bekerja sesuai bidangnya. Kemudian dalam hal ini saat perkembangan zaman semakin pesat dan banyak nya disiplin ilmu pengetahuan, Islam memberikan perempuan tanggung jawab yang sama dalam konteks kehidupan.

3.2 Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari

3.2.1 Persamaan

Pertama Masing-masing antara Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari adalah keduanya sama-sama menyadari pentingnya berpikir logis dan meninggalkan fanatisme dan kebodohan dalam mengejar ilmu yang akan membunuh dinamika intelektual. Keduanya memahami pada akhirnya tujuan Pendidikan adalah untuk mencapai ridha Allah SWT. Makna pendidikan perempuan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam menjalani kehidupan mereka, dan karenanya perempuan harus aktif, efektif, dan memiliki jiwa sosial yang sejalan dengan ajaran dan perilaku Islam. Di mana pun ada perempuan Muslim, diharapkan bahwa mereka akan menjadi sumber cahaya dan panduan, serta berperan dalam memberikan koreksi yang positif melalui kata-kata dan tindakan mereka dalam pendidikan.

Kedua dalam aspek pendidik Kemiripan Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari adalah sama-sama meyakini bahwa seorang guru harus memiliki kapasitas yang unggul untuk dapat menjadi mediator yang mentransfer ilmu kepada siswa dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Perempuan Muslim yang memiliki keunggulan akan memahami metode terbaik dan efektif untuk mengajarkan nilai-nilai yang mulia kepada anak-anak mereka. Ini melibatkan memberikan contoh yang baik, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia anak-anak, memberikan nasihat dan koreksi dengan penuh kasih sayang, kesopanan, toleransi, dan keadilan.

Kemudian ketiga dalam aspek peserta didik kemiripan antara Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari adalah sangat mendorong santri untuk mampu menganalisis dan menyaring informasi dan ilmu yang diperolehnya serta menjauhkan diri dari kefanatikan dan stagnasi dalam berpikir. Sejalan dengan teori yang di gunakan bahwa peserta didik memiliki dorongan alami untuk rasa ingin tahu dalam bimbingan guru dan interaksi dengan temannya agar dapat memaksimalkan potensi fitrahnya.

Keempat dalam konsep hak, kedudukan dan peran perempuan dalam Islam Persamaan antara Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari adalah sama-sama meyakini kedudukan dan

hak yang sama antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Padahal kedua tokoh tersebut juga berpendapat bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam Islam. Menurut teori yang dirumuskan bahwa Nabi Muhammad SAW mengakui betapa pentingnya peran perempuan dalam masyarakat dan tidak pernah melakukan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal kecerdasan.

Dalam konsep penciptaan perempuan, persamaan antara Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari adalah keduanya memandang laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu tubuh kemudian dibagi menjadi dua, sehingga keduanya memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia. Dalam teori yang dirumuskan istilah kata "*Jauz*" yang berarti teman hidup juga menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah pasangan hidup yang lahir dari proses penciptaan yang sama.

Terakhir, persamaan antara Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari adalah bahwa kedua pemikiran tersebut menyatakan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengenyam pendidikan. Selain itu, keduanya memahami perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang pada gilirannya akan berimplikasi pada perbedaan kurikulum dan pola pendidikan pada perempuan. Dari gagasan kedua nya menunjukkan Tanggung jawab belajar bagi perempuan tidak terbatas hanya pada ilmu agama, melainkan telah meluas mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan.

3.2.2 Perbedaan

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan sekaligus menelaah dengan teori yang telah dirumuskan. Dalam hal makna pendidikan perbedaan antara Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari adalah penekanan Pendidikan pada anak didik. Buya Hamka cenderung pada upaya membentuk watak dan kepribadian peserta didik menanamkan hikmah dan hikmah dalam beberapa renungan yang dilakukan oleh anak didik dengan bimbingan pendidik. Sedangkan Murtadha Muthahhari cenderung pada upaya pembangunan dalam bentuk apapun

yang diarahkan pada tujuan menekankan pada proses pemanfaatan dan pengembangan potensi akal pada siswa. Keduanya secara teori telah dikatakan sebagai makna dan tujuan pendidikan karena mendidik peserta didik menggapai tujuannya.

Dalam konsep pendidik perbedaan keduanya adalah Buya Hamka cenderung menjadikan posisi pendidik sebagai bagian dari sosok yang berfungsi mentransfer ilmu kepada peserta didik dan juga perlu meningkatkan kualitasnya dalam mengajar. Sedangkan Murtadha Muthahhari menekankan keberhasilan seorang pendidik dalam proses pengajaran untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik. Kemudian ditelaah dengan teori pendidik perempuan yaitu Muslimah yang cerdas memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kondisi psikologis anak-anaknya dan memahami perbedaan sikap dan kecenderungan mereka. Mereka berupaya memasuki dunia anak-anak dan menanamkan nilai-nilai luhur serta sifat-sifat terpuji melalui pengasuhan yang terbaik.

Bagian selanjutnya yaitu peserta didik perbedaan antara Buya Hamka dan Muthahhari adalah Buya Hamka menganggap keinginan siswa dan lingkungannya paling berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Sedangkan Muthahhari Muthahhari meyakini potensi siswa sudah ada dari materi bawaan untuk menumbuhkan potensi seseorang tidak akan berhasil jika orang tersebut tidak memiliki potensi sejak awal. Sejalan dengan teori yang digunakan bahwa bakat alami perlu di bimbing dan interaksi dengan teman dan mendapatkan lingkungan yang baik.

Kemudian dalam konsep hak, kedudukan dan peran perempuan dalam Islam perbedaan antara Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari terletak pada perbedaan hak dan kewajiban. Hamka cenderung memandang perempuan sesuai dengan fitrahnya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan Murtadha Muthahhari cenderung melihat perempuan dari sisi filosofis terkait dengan hakekat penciptaan dan pembentuk perempuan. Sejalan dengan gagasan Hamka bahwa kesejajaran dalam tanggung jawab dan Hak dalam

kepemilikan dan pengelolaan harta. Sebaliknya Murtadha jauh sebelum HAM, Islam sudah lama mengakui itu tanpa membedakan jenis kelamin.

Dalam konsep penciptaan perempuan perbedaan antara Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari adalah Buya Hamka melihat bahwa tujuan perbedaan laki-laki dan perempuan adalah untuk saling melengkapi. sedangkan Murtadha Muthahhari menganggap bahwa perbedaan keduanya disebabkan oleh perbedaan tugas dan kewajiban sesuai dengan keistimewaan masing-masing. Pendapat keduanya sesuai dengan rumusan teori terkait penciptaan perempuan saling melengkapi dan sikap bijaksana dalam memahami perempuan sesuai dengan fitrahnya.

Pembahasan terakhir mengenai pasal pendidikan perempuan. Perbedaan antara Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari adalah mereka melihat aspek pendidikan perempuan. Buya Hamka berpendapat bahwa perempuanlah yang lebih bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, Murtadha Muthahhari cenderung lebih memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih pendidikan asalkan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan. Apabila ditelaah dengan teori yang telah dirumuskan maka pendidikan perempuan dari Hamka yaitu memfokuskan bahwa perempuan akan menjadi ibu dan menjadi *madrosatul ula* dalam mendidik generasi penerus, sedangkan murtadha lebih membebaskan perempuan tapi tak lupa diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan:

Menurut Buya Hamka, pendidikan merupakan hak dan kebutuhan bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, Buya Hamka memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan seperti halnya laki-laki. Pentingnya pendidikan perempuan yaitu karena wanita memegang peranan yang sangat penting sebagai seorang istri, ibu serta sebagai pendidik dan pengasuh. Selain itu,

keberadaannya sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian dan penyiapan masa depan anak. yang akan berdampak pada pendidikan bagi generasi muslim selanjutnya.

Pendidikan perempuan dalam Islam memiliki tujuan agar wanita mengerti tentang tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kodratnya sebagai istri dan ibu yang nantinya akan mendidik anak-anaknya dan membantu mereka mendapatkan hak-haknya. Karena dalam Islam seorang perempuan mendapatkan kemerdekaan penuh atas dirinya sesuai fitrahnya yang telah di contohkan para sahabat Rasulullah dan para Istrinya. Mereka berhak berpikir dan berpendapat seperti laki-laki pada umumnya.

Keduanya memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan dan perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan cara belajar yang mereka miliki. Di sisi lain keduanya juga meyakini perlunya pengembangan kognitif siswa secara intens, tidak menerima kebenaran secara dogmatis, analisis kritis, dan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani.

Sedangkan perbedaannya terletak pada cara memahami pentingnya pendidikan perempuan. Hamka cenderung memahaminya dari penafsiran Al-Qur'an dan Al-Hadis, sedangkan Muthahhari cenderung memahaminya dari sudut pandang filosofis.

REFERENSI

- A. Swanson, R. (1999). The Foundations of Performance Improvement and Implications for Practice, Advance in Developing Human Resource Developments. *journal sage*, 1(1). <https://doi.org/doi:10.1177/152342239900100102>
- Abdul Karim bin Ibrahim al-Jilli. (1336). *Al-Kahfi wa ar-Raqim fi Syarh Bismillah ar-Rahmani ar-Rahimi*. Al-Ma'arif an-Nidzhamiyyah.
- Abdul Khaliq an-Nawawi. (1974). *Al-'Alaqtu ad-Dauliyyatu wa an-Nidzhamu al-Qadhaiyyah fi asy-Syariah al-Islamiyyah, cet.1*. Daru al-Kitab al-Arabiy.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205. <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Abdullah bin Muhammad al-Mishri. (2010). *Syarhu Maalimi Ushuli ad-Din li al-Imam ar-Razi*. Daru al-Fathi.
- Abu al-A'la al-Maududiy. (1939). *Nadzariyyatu al-Islam a Hadyuhu fi as-Siyasah*. al-Muktamar al-Wathaniy al-Hindiy.
- Abu al-Ala al-Maududiy. (1982). *Nadzariatu al-Islam as-Siyasiy*. Daru al-Fikir.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Arroisi, J., & Perdana, M. P. (2021). PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (KAJIAN PSIKOLOGI KELUARGA MENURUT ZAKIAH DARADJAT). *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 160–176. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.4079>
- Bakker, A. (1994). *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Cook, B. J. (1999). Islamic Versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt. Dalam L. King (Ed.), *Learning, Knowledge and Cultural Context* (hlm. 339–357). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-011-4257-1_7
- Costa, M. D. (2000). *Women and the Subversion of the Community*. Falling Wall Press.
- David Martin. (1969). *The Religious and the Secular*. Routledge and Kegan Paul.
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v6i1.6837>
- Fata, A. K. (2018). DISKURSUS DAN KRITIK TERHADAP TEOLOGI PLURALISME AGAMA DI INDONESIA. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 42(1), 105. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>
- Hamka. (2015a). *Falsafah Hidup*. Republika.
- Hamka. (2015b). *Tasawuf Modern*. Republika.
- Hamka, B. (2009). *Berbicara tentang perempuan*. Mizan.
- Husaini, A. (2007). *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*. CIOS.
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal for Islamic Studies*, 5(4), 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Imam al-Haramayn al-Juwayni. (1400H). *Ghiyāts al-Umam fi Iltiyas az-Zulam ed. Abd al-azim ad-dīb*. as-Syuun ad-Diniyah.
- Irzik, G., & Nola, R. (2009). Worldviews and their relation to science. *Science & Education*, 18(6–7), 729–745. <https://doi.org/10.1007/s11191-007-9087-5>
- Ismail bin Hammad al-Juhari. (2009). *Ash-Shihah*. Daru al-Hadist.
- Kubro, S., Armayanto, H., & Kusuma, A. R. (2022). TELAAH KRITIS KONSEP TUHAN DALAM AGAMA BAHĀ'Ī: SEBUAH TREN BARU PLURALISME AGAMA. 18(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-06>
- Kusuma, A. R. (2022). *Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas*. 15. <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- Mahmudi, I., Manca, D. A., & Kusuma, A. R. (t.t.). *Literature Review: Arabic Language Education in the Digital Age*. 14.
- Muhammad Iqbal. (2009). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Dodo Press.
- Muthahhari, M. (2017). *Pengantar Filsafat Islam; Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*, *Terj.M Ilyas*. Rausyanfikir Institute.
- Muthhari, M. (2012). *Filsafat perempuan dalam Islam*. Rausyan Fikr Institute.
- Pawitasari, E. (2015). Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam. *TSAQAFAH*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.268>
- Saleh, S. Z., Rohman, A., Hidayatullah, A., & Kusuma, A. R. (2017). IKHBĀR AL-QUR'ĀN 'AN AL-MAZĀYĀ WA AL-KHAṢAIṢ FĪ 'ĀLAM AL-NAML: Dirāsah 'alā al-I'jāz al-'Ilmī fi sūrat an-Naml. *QOF*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>
- Shalahuddin, H. (2016). Konsep Kesetaraan dalam Kesaksian Perempuan: Antara Perspektif Wahyu dan Perspektif Gender. *TSAQAFAH*, 12(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.761>

- Sukir, A. (2019). Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar. *TSAQAFAH*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2937>
- Syafrin, N. (2009). Kritik Terhadap Paham Liberalisasi Syariat Islam. *TSAQAFAH*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.147>
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*. Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University.
- Zarkasyi, H. F. (t.t.). *Inculcation of Values Into Technology An Islamic Perspective*. 15.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam. *TSAQAFAH*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>